Jurnal Kesehatan Saelmakers PERDANA
P-ISSN 2615-6571 E-ISSN 2615-6563
DOI: 10.32524/jksp.v9i3.2250

Gambaran tingkat resiliensi pada ayah dan ibu dengan anak *down syndrome* di komunitas POTADS jawa barat

The description of resilience levels in fathers and mothers with down syndrome children at POTADS community jawa barat

[1]Amelia Risky Vinca Sari,[2]Adelse Prima Mulya,[3]Efri Widianti
[123]Universitas Padjadjaran, Indonesia
Email : amelia22009@mail.unpad.ac.id

Submisi: 29 Mei 2025; Penerimaan: 30 Juli 2026; Publikasi: 30 Agustus 2026

Abstrak

Down syndrome merupakan kelainan genetik akibat kelebihan satu kromosom 21 yang berdampak pada gangguan sistem tubuh dan proses tumbuh kembang. Anak down syndrome memerlukan perhatian serta perawatan khusus agar tumbuh kembangnya berjalan secara optimal. Dalam mewujudkan hal tersebut diperlukan orang tua yang resilien sebagai pengasuh anak. Penelitian ini bertujuan menggambarkan tingkat resiliensi pada ayah dan ibu dengan anak down syndrome di Komunitas POTADS Jawa Barat. Metode penelitian menggunakan desain deskriptif kuantitatif pada 154 responden yang dipilih melalui quota sampling, dengan instrumen resiliensi Connor-Davidson Resilience Scale (CD-RISC 25) versi adaptasi Bahasa Indonesia oleh Reformasianto (2024) dengan 23 item pertanyaan yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya dengan nilai Cronbach's Alpha 0,92. Analisis dilakukan secara univariat dengan menyajikan distribusi data frekuensi, persentase, nilai minimum, maksimum, mean, dan standar deviasi. Hasil penelitian pada ayah didominasi tingkat resiliensi sedang (70,6%), dengan dimensi resiliensi terkuat pada aspek kontrol diri. Sedangkan pada ibu didominasi tingkat resiliensi sedang (51,7%), dengan dimensi resiliensi terkuat pada aspek kompetensi personal. Ayah dan ibu keduanya menunjukkan dimensi paling lemah pada aspek kepercayaan diri. Ditinjau dari kategori usia anak menunjukkan orang tua anak usia <5 didominasi dengan tingkat resiliensi tinggi, serta orang tua anak usia 5-9 tahun dan 10-18 tahun didominasi dengan tingkat resiliensi sedang. Simpulan pada penelitian ini menunjukkan bahwa resiliensi ayah dan ibu dengan anak down syndrome bersifat dinamis dan dapat berkembang seiring dengan proses adaptasi pada setiap tahap perkembangan anak. Oleh karena itu, diperlukan dukungan yang berkelanjutan untuk meningkatkan dan mempertahankan resiliensi ayah dan ibu dengan anak down syndrome.
Kata kunci : Down Syndrome, Orang Tua, Resiliensi

Abstract

Down Syndrome is a genetic disorder caused by the presence of an extra copy of chromosome 21, which affects body systems and developmental processes. Children with Down syndrome require special attention and care to ensure optimal growth and development. To achieve this, resilient parents are essential as the primary caregivers. This study aimed to describe the level of resilience among fathers and mothers of children with Down syndrome in the POTADS Community Jawa Barat. This research employed a quantitative descriptive design involving 154 respondents selected through quota sampling. The resilience instrument used was the Connor–Davidson Resilience Scale (CD-RISC 25) Indonesian adaptation by Reformasianto (2024), consisting of 23 items that had been tested for validity and reliability, with a Cronbach's Alpha value of 0.92. Data analysis was conducted using univariate analysis by presenting the distribution of frequency, percentage, minimum and maximum values, mean, and standard deviation.The results showed that fathers were predominantly categorized as having a moderate level of resilience (70.6%), with the strongest resilience dimension in the aspect of self-control. Meanwhile, mothers were also predominantly categorized as having a moderate level of resilience (51.7%), with the strongest dimension in personal competence. Both fathers and mothers demonstrated the weakest dimension in the aspect of self-confidence. Based on the child's age category, parents of children aged <5 years were predominantly categorized as having high resilience, while parents of children aged 5–9 years and 10–18 years were predominantly categorized as having moderate resilience.In conclusion, the resilience of fathers and mothers of children with Down syndrome is dynamic and can develop alongside the adaptation process at each stage of the child's development. Therefore, continuous support is needed to enhance and sustain the resilience of fathers and mothers of children with Down syndrome.
Keywords: Down Syndrome, Parents, Resilience

Pendahuluan

Anak merupakan generasi penerus keluarga yang berperan dalam menentukan kualitas sumber daya manusia di masa depan, sehingga tumbuh kembang anak yang optimal menjadi krusial dalam pembentukan sumber daya manusia yang berkualitas. Namun, tidak semua anak dapat berkembang sesuai tahapan usia. Salah satunya adalah *down syndrome*, yaitu kelainan genetik akibat kelebihan satu kromosom 21 yang berdampak pada pertumbuhan fisik, perkembangan kognitif, dan kondisi kesehatan anak (AL-Nemr & Reffat, 2024 ; Zevanya, 2025). *Down syndrome* menjadi jenis disabilitas intelektual yang paling banyak ditemukan di dunia. *World Health Organization* (WHO) melaporkan terdapat satu kejadian *down syndrome* pada setiap 1000 kelahiran hidup. RISKESDAS (2023) mencatat 0,26% anak berusia 0-59 bulan di Indonesia mengalami *down syndrome* atau setara dengan ±224.000 kasus.

Kondisi *down syndrome* memengaruhi proses tumbuh kembang anak dan berdampak pada kualitas hidupnya. Hal ini meliputi keterbatasan perkembangan motorik, hambatan komunikasi, kemampuan intelektual dibawah rata-rata yang berdampak pada perilaku dan aktivitas sehari-hari anak (Nurhayati et al., 2024). Selain itu, anak *down syndrome* juga berisiko mengalami berbagai masalah kesehatan seperti kelainan jantung bawaan, gangguan sistem imunitas, dan onset dini penyakit Alzheimer (Zevanya, 2025). Kompleksitas permasalahan ini menunjukkan pentingnya perawatan yang komprehensif untuk meningkatkan kualitas hidup anak *down syndrome*.

Dampak kompleks *down syndrome* juga dirasakan oleh orang tua sebagai pengasuh utama anak yang menimbulkan dinamika baru dalam keluarga, seperti perubahan identitas keluarga, keputusan karir, penurunan tingkat penghasilan, serta keterbatasan aktivitas sosial (Handayani & Vania, 2021). Hal tersebut terjadi akibat adanya kebutuhan khusus pada anak *down syndrome* yang membutuhkan perhatian penuh dan menimbulkan tantangan tersendiri bagi orang tua. Anak *down syndrome* memiliki kebutuhan terapi, pengobatan rutin, dan pendidikan khusus untuk menunjang tumbuh kembang anak yang optimal . Namun, di tengah peningkatan kebutuhan khusus anak *down syndrome*, orang tua justru megalami penyesuaian pekerjaan dengan mengurangi jam kerja maupun berhenti bekerja hanya untuk fokus pada proses pengasuhan anak (Akhriansyah et al., 2022). Sehingga hal ini akan berdampak pada kondisi finansial keluarga, dan menjadi salah satu stresor dalam keluarga.

Tantangan yang dihadapi oleh ayah dan ibu dalam mengasuh anak *down syndrome* berbeda mengingat adanya perbedaan peran dalam keluarga. Ayah yang berperan sebagai kepala keluarga, pencari nafkah, pelindung keluarga, dan penentu keputusan memiliki tantangan utama terkait beban ekonomi akibat biaya terapi dan pendidikan khusus anak *down syndrome* (Rahmah et al., 2024 *;* Scholarworks & Randolph, 2023). Sedangkan pada ibu yang berperan sebagai pendidik dan pengasuh utama dalam memenuhi kebutuhan dasar anak memiliki tantangan dalam proses pengasuhan yang membutuhkan pengetahuan khusus dan kesabaran esktra, mengingat ibu merupakan pihak yang paling banyak berinteraksi dan terlibat langsung dalam pengasuhan sehari-hari, sehingga ibu berisiko lebih besar mengalami stres pengasuhan (Norma Gita et al., 2022).

Orang tua yang mengasuh anak *down syndrome* berpotensi mengalami kerentanan apabila tidak memiliki dukungan sosial dan strategi koping yang memadai. Sehingga, orang tua dengan anak *down syndrome* perlu melakukan penyesuaian diri secara adaptif untuk menghadapi berbagai tantangan

pengasuhan. Kemampuan orang tua untuk beradaptasi berbeda-beda dipengaruhi oleh tingkat resiliensi yang dimiliki (Abiyoga et al, 2024). Menurut teori Connor & Davidson (2003) resiliensi didefinisikan sebagai kemampuan individu untuk bertahan, bangkit, dan berkembang dalam menghadapi situasi sulit. Dalam konteks pengasuhan anak *down syndrome*, resiliensi memungkinkan orang tua untuk menghadapi tantangan pengasuhan secara lebih efektif, menekan dampak krisis dan respons negatif terhadap tantangan pengasuhan, serta mendorong adaptasi sosial-emosional yang lebih baik.

Resiliensi terlihat dari kemampuan orang tua untuk bangkit dan tetap berjuang dalam mengasuh anak down syndrome meskipun menghadapi berbagai tekanan psikologis, sosial, dan ekonomi. Resiliensi yang tinggi memungkinkan ayah dan ibu bersikap lebih optimis, mampu beradaptasi dan menerima kondisi anak, aktif mencari solusi, serta menjalankan perannya secara optimal. Sebaliknya, resiliensi yang rendah dapat meningkatkan risiko gangguan psikologis, konflik keluarga, kelelahan pengasuhan, dan penurunan kualitas pengasuhan. Sehingga, resiliensi orang tua perlu diperhatikan untuk menjaga keberlangsungan pengasuhan, keharmonisan keluarga, dan meningkatkan kualitas hidup anak down syndrome.

Komunitas POTADS (Persatuan Orang Tua Anak Down Syndrome) merupakan sebuah komunitas yang berperan aktif dalam mendampingi keluarga yang memiliki anak down syndrome di Indonesia, termasuk di Jawa Barat. Melalui kegiatan edukatif, dukungan kelompok, dan berbagi pengalaman antara orang tua, komunitas POTADS menjadi wadah yang potensial untuk memperkuat resiliensi orang tua. Namun, sejauh ini belum terdapat penelitian yang menggambarkan tingkat resiliensi pada ayah dan ibu anggota komunitas POTADS Jawa Barat, termasuk perbedaan karakteristik atau dimensi ketahanan antara ayah dan ibu.

Berdasarkan fenomena tersebut, anak dengan down syndrome memberikan dampak multidimensional bagi keluarga, khususnya ayah dan ibu sebagai pengasuh utama. Namun, penelitian mengenai resiliensi lebih banyak berfokus pada ibu dan menggunakan metode kualitatif, sementara kajian mengenai resiliensi ayah serta analisis resiliensi kedua orang tua berdasarkan kategori usia anak dan tinjauan dimensi resiliensi masih terbatas. Sehingga kekosongan penelitian ini menjadi dasar peneliti untuk melakukan studi deskriptif kuantitatif mengenai tingkat resiliensi antara ayah dan ibu dengan anak down syndrome di Komunitas POTADS Jawa barat. Penelitian ini bertujuan memberikan gambaran resiliensi pada ayah dan ibu serta perbedaan dimensi resiliensi yang terganggu selama mengasuh anak down syndrome.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain deskriptif kuantitatif dan dilaksanakan di Komunitas Persatuan Orang Tua Anak *Down Syndrome* (POTADS) Jawa Barat. Populasi pada penelitian ini yaitu ayah dan ibu yang tergabung di Komunitas POTADS Jawa Barat, dimana jumlah responden ditentukan menggunakan *quota sampling* dengan kriteria inklusi : 1) ayah atau ibu biologis dari anak yang telah terdiagnosis *down syndrome*; 2) tinggal satu rumah dan aktif terlibat dalam pengasuhan anak; 3) tidak memiliki riwayat gangguan kesehatan mental berat; serta 4) bersedia menjadi responden dalam penelitian. Kemudian, didapatkan sebanyak 34 ayah dan 120 ibu bersedia untuk berpartisipasi dalam penelitian ini.

Pengumpulan data dilakukan pada bulan Januari hingga Februari 2026 dengan menggunakan instrumen CD-RISC 25 versi adaptasi Bahasa Indonesia yang dikembangkan oleh (Reformasianto, 2024). Instrumen telah teruji validitas dan reliabilitas dengan nilai *Cronbach Alpha* 0,92. Untuk menyesuaikan dengan konteks

penelitian yang berfokus pada ayah dan ibu dengan anak down syndrome, peneliti melakukan sedikit penyesuaian redaksi pada pernyataan dalam kuesioner penelitian. Penyesuaian ini bertujuan agar pernyataan lebih relevan dengan konteks penelitian tanpa mengubah makna yang diukur dalam instrumen aslinya.

Penelitian ini bersifat deskriptif dengan satu variabel utama, yaitu resiliensi. Dalam penelitian ini, resiliensi didefinisikan sebagai kemampuan seorang ayah dan ibu untuk bertahan, bangkit dan beradaptasi dalam menjalankan fungsi keluarga ketika mendampingi seorang anak dengan kondisi *down syndrome*. Teknik analisis dilakukan secara univariat dengan menyajikan distribusi data frekuensi, persentase, nilai minimum, nilai maksimum, *mean*, dan standar deviasi.

Hasil dan Pembahasan

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Ayah dan Ibu di Komunitas POTADS (n=154)

Karakteristik Responden	Frekuensi (n)		Persentase (%)	
	Ayah (n=34)	Ibu (n=120)	Ayah (n=34)	Ibu (n=120)
Usia Orang Tua				
Dewasa Awal (26-35 tahun)	0	12	0	10
Dewasa Akhir (36-45 tahun)	5	33	14,7	27,5
Lansia Awal (46-55 tahun)	21	53	61,8	44,2
Lansia Akhir (>55 tahun) (Sumber : Kemenkes)	8	22	23,5	18,3
Pendidikan Terakhir				
SD	2	6	5,9	5
SLTP/SMP	3	16	8,8	13,3
SLTA/SMA	11	54	32,4	45
Perguruan Tinggi	18	44	52,9	36,7
Jumlah Penghasilan				
<UMR	10	68	29,4	56,7
UMR	14	30	41,2	25
>UMR	10	22	29,4	18,3
Usia Anak				
<5 tahun	0	9	0	7,5
5-9 tahun	13	37	38,2	30,8
10-18 tahun (Sumber : Kemenkes)	21	74	61,8	61,7
Status Keagamaan				
Menganut Agama	34	120	100	100
Tidak Menganut Agama	0	0	0	0
Status Dukungan Sosial				
Memiliki Dukungan Sosial	34	115	100	95,8
Tidak Memiliki Dukungan Sosial	0	5	0	4,2

Berdasarkan tabel 1, diketahui bahwa karakteristik responden menunjukkan sebagian besar ayah dan ibu berada pada kategori usia lansia awal (46-55 tahun), dengan distribusi responden ayah sebanyak 21 (61,8%) dan responden ibu sebanyak 53 (44,2%). Temuan tersebut menunjukkan bahwa ayah dan ibu

mayoritas berada pada fase kehidupan yang ditandai dengan kematangan emosional dan pengalaman hidup yang lebih luas. Pada tahap usia lansia awal, individu umumnya telah memiliki mekanisme koping yang lebih baik dalam menghadapi stresor dalam mengasuh anak dengan *down syndrome*.

Ditinjau dari karakteristik tingkat pendidikan, sebagian besar responden ayah memiliki tingkat pendidikan perguruan tinggi sebanyak 18 (52,9%) dan responden ibu didominasi oleh tingkat pendidikan menengah atas sebanyak 54 (45%). Dominasi tingkat pendidikan kategori menengah atas dan tinggi menggambarkan bahwa responden memiliki tingkat pendidikan yang relatif tinggi. Temuan tersebut menunjukkan bahwa ayah dan ibu memiliki akses yang lebih luas terhadap sumber daya pengetahuan dan informasi. Penelitian oleh Wahyuni (2024) menyatakan bahwa tingkat pendidikan orang tua memengaruhi pola pikir dan pola pengasuhan yang diterapkan pada anak. Orang tua dengan tingkat pendidikan yang tinggi cenderung memiliki pola pikir yang lebih terbuka terhadap ide-ide baru dan perkembangan anak, sehingga dinilai mampu menghadapi tantangan pengasuhan anak *down syndrome.*

Berdasarkan jumlah penghasilan, sebagian besar responden ayah memiliki jumlah penghasilan UMR sebayak 14 (41,2%), sedangkan responden ibu didominasi dengan jumlah penghasilan <UMR yaitu sebanyak 68 (56,7%). Temuan tersebut menunjukkan bahwa ayah dan ibu memiliki dominasi status sosial ekonomi yang cenderung rendah dan menengah. Kondisi sosial ekonomi berpengaruh terhadap ketahanan seseorang karena menentukan ketersediaan sumber daya yang digunakan dalam mengatasi setiap tantangan pengasuhan. Penelitian oleh Rahmawati (2024) menyatakan bahwa keluarga dengan anak *down syndrome* membutuhkan dukungan ekonomi yang lebih, akibat adanya kebutuhan khusus anak *down syndrome*. Sehingga orang tua dengan status sosial ekonomi yang cenderung rendah akan memiliki keterbatasan akses terhadap layanan kesehatan, pendidikan, dan dukungan sosial. Hal ini berdampak pada ketahanan orang tua selama mengasuh anak *down syndrome.*

Usia anak *down syndrome* juga merefleksiksn durasi pengalaman orang tua dalam menjalankan peran pengasuhan anak dengan *down syndrome*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden ayah dan ibu memiliki anak dengan *down syndrome* yang berada pada tahapan usia remaja (10-18 tahun), dengan responden ayah sebanyak 21 (61,8%) dan responden ibu sebanyak 74 (61,7%). Temuan tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki durasi waktu pengasuhan anak *down syndrome* yang lebih lama. Penelitian oleh Tejakum et al (2025) menyatakan bahwa resiliensi merupakan proses adaptif yang berkembang seiring berjalannya waktu melalui pengalaman yang dijalani. Sehingga, karakteristik orang tua dengan anak *down syndrome* usia 10-18 tahun menggambarkan durasi pengasuhan yang lebih lama dan memungkinkan orang tua yang memiliki lebih banyak pengalaman dalam menghadapi berbagai tantangan pengasuhan, sehingga dapat membentuk pola koping yang lebih efektif dan memengaruhi pembentukan resiliensi.

Apabila ditinjau dari aspek spiritualitas, hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh responden atau 100% ayah dan ibu menyatakan menganut agama. Temuan tersebut dapat mengindikasikan bahwa seluruh responden memiliki akses yang baik untuk mencari dukungan spiritualitas, dimana spiritualitas dapat menjadi sumber ketahanan individu dalam menghadapi kesulitan dan pengalaman traumatis selama mengasuh anak *down syndrome* (Saputro & Sulityarini, 2016).

Dukungan sosial yang dimiliki oleh responden berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh responden ayah sebanyak 34 (100%) dan sebagian

besar responden ibu sebanyak 115 (95,8%) menyatakan memiliki dukungan sosial. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa mayoritas responden memperoleh dukungan yang bersumber dari keluarga maupun komunitas dalam menjalani proses pengasuhan anak down syndrome. Penelitian oleh Tamiemie & Aula (2025) menyatakan bahwa orang tua yang mendapat dukungan sosial dari keluarga atau kmunitas lebih percaya diri ketika mengasuh anak *down syndrome*, serta memiliki akses ke sumber daya yang membantu untuk memahami perkembangan anak *down syndrome*.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Tingkat Resiliensi Ayah dan Ibu dengan Anak Down Syndrome di Komunitas POTADS Jawa Barat (n=154)

Tingkat Resiliensi	Frekuensi (n)		Persentase (%)	
	Ayah (n=34)	Ibu (n=120)	Ayah (n=34)	Ibu (n=120)
Rendah	4	17	11,8	14,2
Sedang	24	62	70,6	51,7
Tinggi	6	41	17,6	34,2

Resiliensi merupakan kapasitas individu untuk bangkit, bertahan, dan berkembang dalam menghadapi situasi yang sulit Connor & Davidson (2003). Resiliensi memungkinkan orang tua untuk menghadapi tantangan pengasuhan secara lebih efektif, menekan dampak krisis dan respons negatif terhadap situasi sulit, serta mendorong adaptasi sosial-emosional yang lebih baik (Kózka & Basista, 2017). Dalam konteks orang tua anak *down syndrome*, resiliensi terlihat dari kemampuan orang tua untuk bangkit dan tetap berjuang dalam mengasuh anak *down syndrome* meskipun menghadapi berbagai tekanan psikologis, sosial, dan ekonomi.

Berdasarkan tabel 2, diketahui bahwa tingkat resiliensi ayah dan ibu dengan anak *down syndrom*e memiliki variasi antar responden. Pada responden ayah, tingkat resiliensi didominasi oleh kategori sedang sebanyak 24 (70,6%), kemudian diikuti kategori tinggi sebanyak 6 (17,6%) dan kategori rendah sebanyak 4 (11,8%). Sedangkan pada responden ibu, tingkat resiliensi didominasi dengan kategori sedang sebanyak 62 (51,7%), kemudian diikuti oleh kategori tinggi sebanyak 41 (34,2%), dan kategori rendah sebanyak 17 (14,2%).

Apabila ditinjau dari nilai rata-rata, responden ibu memiliki rata-rata skor resiliensi yang lebih tinggi yaitu 67,76. Sedangkan pada responden ayah memiliki rata-rata skor resiliensi 65,59. Sebaran skor resiliensi pada ayah tampak lebih heterogen dibandingkan dengan responden ibu, terlihat dari nilai standar deviasi pada responden ayah yang lebih besar yaitu 9,532, sedangkan pada responden ibu memiliki nilai 8,968. Hal tersebut didukung juga dengan rentang nilai minimum dan maksimum skor resiliensi pada ayah yang menunjukkan rentang cukup jauh, dimana responden ayah memiliki rentang nilai minimum 31 dan maksimum 84 yang menggambarkan sebaran lebih beragam. Sedangkan responden ibu memiliki nilai minimum 54 dan maksimum 85 yang cenderung memiliki sebaran mendekati skor rata-rata.

Berdasarkan hasil penelitian, tingkat resiliensi ayah dan ibu terbagi ke dalam kategori rendah, sedang, dan tinggi dengan masing-masing kategori memiliki karakteristik yang berbeda dalam menjalankan peran sebagai pengasuh anak *down syndrome*. Ayah dan ibu dengan resiliensi tinggi menunjukkan ketahanan yang baik dan responsif terhadap masalah

yang dihadapi ketika mengasuh anak *down syndrome*. Hal ini terlihat dari kepercayaan diri yang dimiliki, sikap optimis terhadap masa depan anak, dan memiliki kontrol diri yang baik. Ketika menghadapi tantangan pengasuhan, ayah dan ibu dengan resiliensi tinggi cenderung tetap tenang, tidak larut dalam emosi negatif, dan fokus dalam mencari solusi. Selain itu, orang tua dengan resiliensi tinggi juga aktif mencari dukungan sosial dan mampu memanfaatkan dukungan tersebut secara efektif untuk memperkuat ketahanan yang dimiliki. Sehingga, hal tersebut mendukung ayah dan ibu untuk mempertahankan keberfungsian diri di tengah situasi sulit ketika mengasuh anak *down syndrome*, serta dapat menjadikan tantangan yang dihadapi sebagai proses pembelajaran dan kesempatan untuk berkembang.

Ayah dan ibu dengan tingkat resiliensi sedang menunjukkan ketahanan yang cukup baik, namun masih memiliki kesulitan dalam regulasi emosi ketika menghadapi tantangan pengasuhan anak *down syndrome* yang berkepanjangan. Untuk bangkit dari tekanan, ayah dan ibu dengan resiliensi sedang memerlukan waktu yang lebih lama, serta cenderung untuk mencoba menyelesaikan masalah secara mandiri terlebih dahulu dengan mengandalkan kemampuan yang dimiliki sebelum mencari bantuan dari orang lain. Secara umum, ayah dan ibu dengan tingkat resiliensi sedang menunjukkan kemampuan adaptif yang cukup dalam menjalankan peran pengasuhan anak *down syndrome*. Namun, kapasitas tersebut belum sepenuhnya optimal, sehingga ayah dan ibu dengan tingkat resiliensi sedang masih memiliki risiko kerentanan apabila dihadapkan dengan tantangan pengasuhan yang berkepanjangan tanpa dukungan sosial yang memadai.

Ayah dan ibu dengan tingkat resiliensi rendah menunjukkan kerentanan psikologis ketika dihadapkan pada tantangan pengasuhan anak *down syndrome* secara berkepanjangan. Karakteristik yang terlihat dari ayah dan ibu dengan resiliensi rendah antara lain regulasi emosi yang kurang stabil, cenderung pesimis, dan mudah putus asa. Ketika menghadapi tantangan pengasuhan anak *down syndrome*, ayah dan ibu dengan resiliensi rendah cenderung menarik diri untuk menghindari konflik, merasa terpuruk dalam jangka waktu yang lama, dan kesulitan untuk mencari solusi secara objektif. Selain itu, kemampuan untuk mencari dukungan sosial juga terlihat kurang baik, karena memiliki perasaan terisolasi dan tidak mampu mengungkapkan kesulitan yang dialami kepada orang lain. Hal ini dapat berpotensi meningkatkan kondisi stres pengasuhan, kelelahan emosional, bahkan depresi apabila tidak mendapatkan intervensi dan dukungan yang tepat.

Secara keseluruhan, dominasi tingkat resiliensi sedang pada responden ayah dan ibu menggambarkan bahwa orang tua secara umum mampu menyesuaikan diri terhadap tantangan pengasuhan anak *down syndrome*, tetapi tetap berisiko mengalami kerentanan karena masih memiliki kelemahan pada dimensi tertentu. Kondisi ini terjadi karena resiliensi merupakan proses yang dinamis, dimana setiap tahapan usia anak memiliki tantangan pengasuhan masing-masing, serta dipengaruhi oleh pengalaman individu, dukungan sosial, dan sumber daya yang dimiliki oleh individu tersebut.

Ditinjau dari karakteristik responden yang mayoritas berada pada tahap usia lansia awal. Secara perkembangan psikologis, ayah dan ibu umumnya telah memiliki kematangan emosional dan pengalaman hidup yang lebih luas dalam menghadapi tantangan pengasuhan anak *down syndrome*. Dominasi usia anak *down syndrome* yang telah memasuki tahapan remaja (10-18 tahun) menunjukkan responden memiliki periode pengasuhan anak yang lebih panjang. Hal ini dapat berpotensi memperkuat ketahanan orang tua karena responden telah terbiasa dan beradaptasi menghadapi tantangan

pengasuhan. Selain itu, intensitas pengasuhan yang lebih lama dapat membentuk koping yang lebih efektif dan penerimaan terhadap kondisi anak, sehingga orang tua mampu untuk bangkit kembali dari situasi yang sulit dan membentuk resiliensi pada kategori sedang.

Karakteristik pendidikan responden yang didominasi pada tingkat menengah atas dan tinggi juga berpengaruh pada kecerdasan emosional, yang dapat memengaruhi cara individu dalam memahami kondisi anak, mengakses informasi, dan layanan dukungan untuk anak down syndrome. Tingkat pendidikan yang lebih tinggi berkaitan dengan kemampuan penyelesaian masalah yang baik, sehingga individu dapat beradaptasi dengan tantangan pengasuhan secara lebih adaptif, yang dapat berkontribusi pada peningkatan resiliensi.

Selain itu, karakteristik responden ayah dan ibu yang sebagian besar memiliki dukungan sosial juga menjadi temuan dalam menjelaskan tingkat resiliensi yang berada pada kategori sedang. Dukungan sosial yang didapatkan melalui pasangan, keluarga, maupun komunitas dapat menjadi sumber kekuatan dalam membantu orang tua untuk mengelola stres pengasuhan anak *down syndrome*. Sehingga, keberadaan sistem pendukung dapat memperkuat ketahanan, kemampuan adaptasi, dan mengurangi stres pengasuhan anak down syndrome.

Aspek spiritualitas berperan dalam pembentukan resiliensi seseorang, karena dapat membantu dalam memaknai sebuah kesulitan sebagai bagian dari proses kehidupan yang dapat diterima. Spiritualitas berfungsi sebagai mekanisme koping berbasis makna (*meaning focused coping*) yang membantu orang tua untuk menerima kondisi anak dan menunjukkan sikap positif selama menjalani proses pengasuhan jangka panjang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh responden ayah dan ibu menganut agama. Keyakinan religius yang dimiliki responden memungkinkan orang tua untuk dapat memaknai kondisi anak *down syndrome* dan seluruh tantangan pengasuhan yang dialami sebagai amanah atau bagian dari rencana yang lebih besar, sehingga dapat membantu dalam proses penerimaan. Penelitian oleh Azmi (2017) menyatakan bahwa penerimaan dan coping religius berkontribusi terhadap ketahanan psikologis orang tua.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian oleh Allicia & Adhyatma (2020) dengan metode kualitatif yang menyatakan bahwa resiliensi ibu cenderung rendah yang ditunjukkan dari reaksi negatif ketika mengetahui anaknya didagnosis mengalami down syndrome, seperti kesedihan, kekecewaan, maupun kekhawatiran. Temuan hasil penelitian ini menyatakan bahwa responden ayah dan ibu memiliki tingkat resiliensi sedang. Hal ini terjadi akibat adanya interaksi antara faktor-faktor yang memengaruhi tingkat resiliensi, seperti faktor usia responden yang didominasi dengan kategori lansia awal yang mengindikasikan adanya kematangan emosional dan pengalaman yang lebih banyak dalam mengasuh anak down syndrome, faktor tingkat pendidikan yang didominasi pada kategori menengah atas dan tinggi yang mengindikasikan bahwa responden mampu mengakses informasi tentang anak down syndrome dengan baik, serta dukungan sosial dan spiritualitas yang dapat memperkuat resiliensi. Sebaliknya, status sosial ekonomi yang masih cenderung rendah, terlihat dari jumlah penghasilan yang didominasi dengan penghasilan <UMR pada responden ibu dan UMR pada responden ayah menunjukkan masih adanya keterbatasan akses secara ekonomi untuk menunjang tumbuh kembang anak anak *down syndrome*, sehingga berpotensi untuk menurunkan resiliensi orang tua. Oleh karena itu, kombinasi faktor-fator tersebut membentuk tingkat resiliensi orang tua pada kategori sedang.

OPEN ACCESS

Tabel 3. Statistik Deskriptif Skor Resiliensi Ayah dan Ibu (n=154)

Kategori Responden	Mean	Standar Deviasi	Skor Minimum	Skor Maksimum
Ayah	65,59	9,532	31	84
Ibu	67,76	8,968	54	85

Berdasarkan tabel 3, diketahui bahwa rata-rata skor resiliensi responden ibu lebih tinggi dibandingkan ayah. Nilai standar deviasi pada responden ayah lebih besar dibandingkan responden ibu, yang menunjukkan bahwa variasi sebaran skor resiliensi ayah cenderung lebih beragam. Hal ini mengindikasikan adanya perbedaan tingkat resiliensi yang lebih heterogen pada responden ayah. Sedangkan pada responden ibu mengindikasikan bahwa skor resiliensi lebih terkonsentrasi pada sekitar nilai rata-rata. Selain itu, skor yang diperoleh pada responden ayah berada dalam rentang yang lebih luas daripada responden ibu. Secara umum, hal ini menggambarkan responden ayah memiliki skor resiliensi yang lebih bervariasi, sedangkan pada responden ibu skor resiliensi lebih konsisten mendekati nilai rata-rata.

Tabel 4. Skor Resiliensi Ayah dengan Anak Down Syndrome Berdasarkan Dimensi Resiliensi

Dimensi	Nilai Maksimum Dimensi	Mean	Persentase (%)	Skor Minimum	Skor Maximum	Standar Deviasi
Kompetensi Personal	20	14,68	73,4	9	20	2,836
Spiritualitas	16	11,88	73,7	0	16	3,582
Penerimaan Diri	20	14	70	7	18	2,486
Kontrol Diri	20	15,32	76,6	6	20	2,962
Kepercayaan Diri	16	9,71	60,6	7	12	1,338

Tabel 5. Skor Resiliensi Ibu dengan Anak Down Syndrome Berdasarkan Dimensi Resiliensi

Dimensi	Nilai Maksimum Dimensi	Mean	Persentase (%)	Skor Minimum	Skor Maximum	Standar Deviasi
Kompetensi Personal	20	15,58	77,9	10	20	2,585
Spiritualitas	16	12,35	77,1	6	16	2,318
Penerimaan Diri	20	14,16	70,8	9	20	2,446
Kontrol Diri	20	15,56	77,8	9	20	2,737
Kepercayaan Diri	16	10,13	63,3	5	16	2,142

Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden ayah dan ibu memiliki perbedaan dominasi dimensi yang berkontribusi dalam membentuk resiliensi. Pada responden ayah, dimensi yang terkuat adalah kontrol diri (76,6%), diikuti dengan spiritualitas (73,7%), kompetensi personal (73,4%), penerimaan diri (70%),

dan kepercayaan diri (60,6%) sebagai dimensi yang paling lemah. Sedangkan pada responden ibu, dimensi yang terkuat adalah kompetensi personal (77,9%), diikuti dengan dimensi kontrol diri (77,8%), spritualitas (77,1%), penerimaan diri (70,8%), dan kepercayaan diri (63,3%) sebagai dimensi yang paling lemah. Temuan ini mengindikasikan bahwa meskipun tingkat resiliensi antara ayah dan ibu secara umum sama-sama berada pada kategori sedang, namun dimensi yang membentuk resiliensi antara ayah dan ibu memiliki karakteristik yang berbeda.

Menurut teori resiliensi dari Connor & Davidson (2003) apabila diterapkan dalam konsep pengasuhan anak *down syndrome*, resiliensi dapat dipahami sebagai proses adaptasi orang tua dalam menghadapi stres dan tantangan yang dipengaruhi oleh faktor personal, relasional, dan makna spiritual. Proses adaptasi ini berkaitan dengan strategi coping, keyakinan spiritual, dan sumber daya yang dimiliki oleh orang tua anak *down syndrome* (Riper et al., 2023).

Dominasi dimensi kontrol diri pada responden ayah menggambarkan bahwa ayah cenderung mampu untuk mengelola emosi dan mempertahankan stabilitas perilaku dalam menghadapi tantangan pengasuhan. Dalam konteks pengasuhan anak *down syndrome* yang memerlukan kesabaran lebih, kemampuan kontrol diri menjadi dimensi yang penting dalam menjaga keseimbangan psikologis. Hal ini sejalan dengan teori resiliensi dari Connor & Davidson (2003) yang menyatakan bahwa regulasi emosi yang baik merupakan salah satu komponen penting untuk membentuk resiliensi individu, karena memungkinkan seseorang untuk tetap adaptif meskipun menghadapi stresor yang berkelanjutan.

Sedangkan, dominasi dimensi kompetensi personal pada responden ibu menggambarkan intensitas keterlibatan dalam pengasuhan sehari-hari anak. Pengalaman langsung ketika merawat anak *down syndrome* dapat meningkatkan keterampilan ibu untuk beradaptasi menjalani proses pengasuhan. Hal ini sejalan dengan penelitian Desimpelaere et al (2023) yang menyatakan bahwa tantangan pengasuhan anak *down syndrome* yang dialami orang tua dalam jangka panjang akan membuat orang tua beradaptasi terhadap tantangan tersebut dan membentuk sebuah kompetensi dalam mengasuh anak *down syndrome*.

Responden ayah dan ibu sama-sama menunjukkan kelemahan pada dimensi kepercayaan diri. Hal ini menggambarkan bahwa orang tua masih ragu-ragu terhadap kemampuan yang dimiliki dalam mengasuh anak *down syndrome*, karena proses pengasuhan anak *down syndrome* merupakan sebuah hal yang bersifat dinamis. Tantangan yang dialami oleh orang tua pada setiap fase kehidupan anak *down syndrome* berbeda-beda. Selain itu, ketidakpastian perubahan kebutuhan anak pada setiap tahap usia perkembangan juga dapat memperberat tekanan yang dirasakan. Sehingga dampak yang dirasakan dapat menurunkan kepercayaan terhadap kemampuan diri sendiri ketika menjalani proses pengasuhan anak *down syndrome*. Penelitian tentang kesejahteraan psikologis orang tua anak *down syndrome* menunjukkan bahwa orang tua anak *down syndrome* cenderung mengalami tekanan yang lebih tinggi, sehingga memengaruhi persepsi dan keyakinan terhadap kemampuan diri sendiri dalam menjalani proses pengasuhan (Rutter et al., 2024).

Perbedaan dominasi dimensi resiliensi antara responden ayah dan ibu menggambarkan adanya perbedaan karakteristik berdasarkan peran orang tua dalam keluarga. Dominasi dimensi kontrol diri pada responden ayah menunjukkan bahwa kekuatan resiliensi ayah terletak pada kemampuan regulasi emosi dan pengendalian respons terhadap situasi sulit yang dihadapi ketika mengasuh anak *down syndrome*. Ayah cenderung menunjukkan upaya mempertahankan stabilitas emosi dan mengelola stres secara internal.

Temuan ini dapat dikaitkan dengan peran ayah sebagai kepala keluarga yang memiliki kestabilan dalam menjaga keseimbangan serta keberlangsungan fungsi keluarga.

Sedangkan dominasi dimensi kompetensi personal pada responden ibu menggambarkan bahwa sumber kekuatan resiliensi ibu terletak pada persepsi terhadap kemampuan diri sendiri dalam menjalankan peran pengasuhan anak *down syndrome.* Ibu memiliki kapasitas untuk menghadapi tantangan pengasuhan, menyelesaikan masalah, dan beradaptasi terhadap seluruh kebutuhan khusus anak *down syndrome*. Hal ini sejalan dengan peran ibu di dalam keluarga yang terlibat secara langsung sebagai pengasuh anak down syndrome dalam perawatan sehari-hari dengan intensitas yang tinggi, sehingga pengalaman tersebut dapat memperkuat kompetesi pengasuhan yang dimiliki ibu.

Tabel 4. 1 Distribusi Frekuensi Tingkat Resiliensi Ayah dan Ibu dengan Anak Down Syndrome Usia <5 tahun (n=9)

Tingkat Resiliensi	Frekuensi (n)			Persentase (%)		
	Usia <5 tahun (n=9)	Usia 5-9 tahun (n=37)	Usia 10-18 tahun (n=74)	Usia <5 tahun (n=9)	Usia 5-9 tahun (n=37)	Usia 10-18 tahun (n=74)
Rendah	0	10	15	0	27	20,3
Sedang	4	22	34	44,4	59,5	45,9
Tinggi	5	5	25	55,6	13,5	33,8

Hasil penelitian menunjukkan adanya variasi tingkat resiliensi pada ayah dan ibu dengan anak *down syndrome* berdasarkan kategori usia anak. Responden dengan anak *down syndrome* usia <5 tahun memiliki tingkat resiliensi tinggi (55,6%) dan sedang (44,4%), tidak ada yang berada pada kategori resiliensi rendah (0%). Hal ini diperkuat dengan nilai rata-rata resiliensi responden merupakan rata-rata tertinggi dibandingkan dengan responden kategori usia lain. Pada responden dengan anak down syndrome usia 5-9 tahun, tingkat resiliensi didominasi pada kategori sedang (62,2%), kemudian diikuti oleh kategori rendah dan tinggi dengan jumlah yang sama (18,9%). Sedangkan, pada responden dengan anak down syndrome usia 10-18 tahun, dominasi tingkat resiliensi berada pada kategori sedang (47,3%), diikuti oleh kategori tinggi (39,2%) dan rendah (23,5%). Nilai rata-rata tertinggi kedua berada pada responden dengan anak *down syndrome* usia 10-18 tahun yaitu 68,74, sedangkan responden dengan anak *down syndrome* usia 5-9 tahun memiliki nilai rata-rata resiliensi terendah yaitu 64,46.

Dominasi tingkat resiliensi yang memiliki pola fluktuatif pada masing-masing kategori usia anak menunjukkan bahwa resiliensi bersifat dinamis, akan berubah-ubah sesuai dengan tantangan pengasuhan yang dialami pada setiap tahap perkembangan anak *down syndrome*. Resiliensi menggambarkan proses adaptasi yang berkembang seiring berjalannya waktu, ketika individu menghadapi sebuah tekanan maupun stresor, termasuk tantangan pengasuhan anak *down syndrome*. Pembentukan resiliensi dipengaruhi oleh faktor internal seperti kontrol diri serta faktor eksternal seperti dukungan sosial yang situasinya akan berubah dalam setiap tahap perkembangan anak.

Temuan resiliensi yang tinggi pada responden dengan anak *down syndrome* usia <5 tahun memberikan gambaran meskipun orang tua mengalami reaksi

emosional awal ketika mengetahui kondisi anaknya, namun pada fase ini orang tua juga cenderung aktif mencari informasi dan menerima banyak dukungan sosial. Selain itu, pada fase ini orang tua juga memiliki intensitas yang tinggi untuk bertemu tenaga kesehatan akibat adanya kebutuhan terapi anak *down syndrome*, sehingga orang tua menerima intervensi dari tenaga kesehatan secara langsung yang dapat membantu orang tua menemukan koping yang sesuai. Hal tersebut dapat memperkuat resiliensi orang tua. Hasil temuan ini sejalan dengan penelitian oleh Masruroh, et al (2024) yang menyatakan bahwa dukungan sosial dan informasi yang memadai ketika fase awal diagnosis anak berperan penting dalam penguatan ketahanan psikologis orang tua.

Pada responden orang tua anak *down syndrome* usia 5-9 tahun mengalami penurunan resiliensi yang didominasi oleh tingkat resiliensi sedang kemudian diikuti dengan tingkat resiliensi rendah dan tinggi yang seimbang. Temuan ini menggambarkan adanya tantangan baru yang dihadapi orang tua ketika anak memasuki usia sekolah karena adanya kebutuhan akan kemandirian menjadi tuntutan utama sedangkan anak *down syndrome* mengalami keterlambatan untuk mencapai tingkat kemandirian tersebut, sehingga dapat meningkatkan beban pengasuhan yang dialami orang tua. Temuan ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa tingkat stres orang tua anak *down syndrome* paling tinggi dialami oleh orang tua dengan anak yang mulai memasuki tahap usia sekolah, dimana tingkat stres yang tinggi akan berdampak pada pembentukan resiliensi orang tua (Fuca et al., 2022).

Responden dengan anak *down syndrome* usia 10-18 kembali mengalami peningkatan resiliensi karena didominasi dengan tingkat resiliensi kategori sedang yang diikuti dengan kategori tinggi. Temuan ini menggambarkan adanya proses adaptasi yang dialami oleh orang tua anak down syndrome seiring berjalannya waktu. Semakin banyak pengalaman yang bertambah dalam mengasuh anak, maka orang tua juga cenderung mengembangkan koping yang lebih baik, mampu mengintegrasikan dukungan sosial yang tersedia, dan memiliki kemampuan adaptasi yang lebih baik. Temuan ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa resiliensi orang tua memiliki sifat yang berkembang melalui pengalaman dan adaptasi yang terus menerus akan memperkuat ketahanan psikologis terhadap tuntutan peran pengasuhan yang berbeda-beda sepanjang usia perkembangan anak *down syndrome* (Desimpelaere et al., 2023).

Secara keseluruhan, resiliensi orang tua anak *down syndrome* yang ditinjau berdasarkan kategori usia anak menggambarkan proses yang bersifat dinamis. Pada kategori usia anak <5 tahun orang tua cenderung cepat beradaptasi terhadap kondisi anak *down syndrome* karena adanya dukungan yang intensif, baik dukungan sosial dari keluarga, komunitas, maupun tenaga kesehatan. Sedangkan pada kategori usia anak 5-9 tahun, resiliensi mulai terganggu akibat adanya tantangan pengasuhan baru yang membuat proses pengasuhan terasa lebih berat. Namun, pada kategori usia anak 10-18 tahun, resiliensi kembali meningkat karena adanya proses adaptasi dan pengalaman yang terus berkembang.

Tabel 7. Statistik Deskriptif Skor Resiliensi Ayah dan Ibu Berdasarkan Usia Anak (n=154)

Kategori Responden	Mean	Standar Deviasi	Skor Minimum	Skor Maksimum
Anak usia <5 tahun	73,56	9,002	63	85
Anak usia 5-9 tahun	64,46	9,161	46	92
Anak usia 10-18 tahun	68,74	9,569	54	91

Berdasarkan tabel 7, diketahui bahwa nilai rata-rata skor resiliensi tertinggi berada pada orang tua anak usia <5 tahun, kemudian diikuti dengan orang tua anak usia 10-18 tahun, dan terendah pada kategori orang tua usia 5-9 tahun. Secara umum, hasil penelitian menggambarkan bahwa tingkat resiliensi orang tua cenderung lebih tinggi pada orang tua yang memiliki anak usia <5 tahun, kemudian mengalami penurunan resiliensi pada rentang usia 5-9 tahun, dan kembali meningkat pada kategori orang tua anak usia 10-18 tahun. Standar deviasi pada seluruh kategori relatif sama dengan nilai 9, hal ini menggambarkan adanya variasi skor resiliensi yang heterogen pada orang tua seluruh kategori usia anak.

Kesimpulan dan Saran

Penelitian ini menggambarkan bahwa tingkat resiliensi ayah dan ibu dengan anak *down syndrome* di Komunitas POTADS Jawa Barat secara umum berada pada kategori sedang, dengan pola dimensi resiliensi yang berbeda pada masing-masing orang tua. Ayah memiliki kekuatan pada dimensi kontrol diri, sedangkan ibu pada dimensi kompetensi personal. Berdasarkan kategori usia anak, resiliensi tertinggi ditemukan pada ayah dan ibu dengan anak *down syndrome* usia <5 tahun, menurun pada usia 5-9 tahun, dan kembali meningkat pada usia 10-18 tahun. Hal ini mengindikasikan bahwa resiliensi bersifat dinamis dan dapat berkembang seiring dengan proses adaptasi pada setiap tahap perkembangan anak. Temuan pada penelitian ini menggambarkan pentingnya dukungan yang berkelanjutan untuk ayah dan ibu sesuai dengan tahap perkembangan anak down syndrome untuk meningkatkan dan mempertahankan resiliensi.

Saran untuk peneliti selanjutnya yaitu diharapkan menggunakan desain komparatif, sehingga tidak hanya berfokus pada menggambarkan tingkat resiliensi, tetapi juga mampu untuk menguji perbedaan atau perbandingan antar variabel resiliensi antara ayah dan ibu. Selain itu, penelitian selanjutnya diharapkan menggunakan jumlah sampel yang lebih besar dengan cakupan wilayah lebih luas agar hasil yang didapatkan dapat digeneralisasikan dan lebih representatif terhadap populasi orang tua anak down syndrome. Kemudian, penelitian selanjutnya disarankan untuk dapat meneliti faktor lain yang juga dapat berpotensi memengaruhi resiliensi orang tua, seperti tingkat keparahan kondisi anak dan strategi koping yang digunakan oleh orang tua.

Ucapan Terima Kasih [Times New Roman 12 bold]

Ucapan terima kasih berisikan tentang ungkapan orang/intitusi yang berjasa pada saat melakukan penelitian[Font Times New Roman, space 1].

Referensi

Abiyoga, A., & Abdul Mulud, Z. (2024). Social Support, Caregiver Burden, Quality of Life and Resilience Among Mothers with Down Syndrome Children in East Kalimantan: A Mixed Method Study. *Jurnal Intelek*, *19*(2), 205–217. https://doi.org/10.24191/ji.v19i2.26622

Akhriansyah, M., Langelo, W., Aji, R., Anugrah, A. K., Syarif, I., Dasa, M., Wiratikusuma, Y., Nulhakim, L., Budiawan, H., & Samiun, Z. (2022). *Keperawatan keluarga*.

AL-Nemr, A., & Reffat, S. (2024). Effect of Pilates exercises on balance and gross motor coordination in children with Down syndrome. *Acta Neurologica Belgica*, *124*(5), 1499–1505. https://doi.org/10.1007/s13760-024-02517-w

Allicia, A., & Adhyatma, M. D. R. (2020). Resiliensi Ibu Dari Anak Dengan

OPEN ACCESS

Down Syndrome Yang Berprestasi Dalam Bidang Olahraga. *Experientia: Jurnal Psikologi Indonesia*, *8*(1), 47–58. https://doi.org/10.33508/exp.v8i1.2429

Azmi, M. (2017). *Resiliensi Pada Orang Tua yang Memiliki Anak Down Syndrome*. *5*(2), 266–272.

Connor, K. M., & Davidson, J. R. T. (2003). Development of a new Resilience scale: The Connor-Davidson Resilience scale (CD-RISC). *Depression and Anxiety*, *18*(2), 76–82. https://doi.org/10.1002/da.10113

Desimpelaere, E. N., Clercq, L. E. De, Soenens, B., Prinzie, P., & Pauw, S. S. W. De. (2023). Parenting a child with Down syndrome : A qualitative study on parents ' experiences and behaviors from a self-determination theory perspective. *Journal of Pediatric Nursing*, *October*. https://doi.org/10.1016/j.pedn.2023.10.021

Fuca, E., Costanzo, F., & Ursumando, L. (2022). Parenting Stress in Mothers of Children and Adolescents with Down Syndrome. *Journal of Clinical Medicine*.

Handayani, P., & Vania, E. (2021). Gambaran Proses Penerimaan Diri Ibu Dengan Anak Down Sindrome. *Jurnal Perkotaan*, *12*(1), 67–85. https://doi.org/10.25170/perkotaan.v12i1.1231

Kózka, A., & Przybyła-Basista, H. (2017). Perceived stress, ego-resiliency, and relational resources as predictors of psychological well-being in parents of children with Down syndrome. *Health Psychology Report*, *6*(1), 50–59. https://doi.org/10.5114/hpr.2018.71212

Masruroh, Fitriatul; Wahyuningsih, Riris; Nur Halima, A. (2024). Pengaruh Parenting Pada Orang Tua Terhadap Pola Asuh Anak Usia Dini. *International Journal of Educational Resources*, *5*(1).

Norma Gita, T., Dhieni, N., & Wulan, S. (2022). Kemandirian Anak Usia Usia 5-6 Tahun dengan Ibunya yang Bekerja Paruh Waktu. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *6*(4), 2735–2744. https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.1032

Nurhayati, F., Firmanto, K., Dewi, K., & Khairunnisa, S. Z. (2024). The Understanding of Life Quality improvement of People with Down Syndrome. *Jurnal Kesehatan Madani Medika*, *15*(01), 77–85. https://doi.org/10.36569/jmm.v15i01.368

Rahmah, Hafizah, S., Arneliwati, & Zulfitri, R. (2024). Hubungan Kualitas Relasi Ayah-Anak Dengan Kecerdasan Emosional Pada Remaja. *Jurnal Keperawatan Widya Gantara Indonesia*, *8*(2), 158–166.

Rahmawati, S. D. (2024). Kualitas Hidup Orang Tua Yang Memiliki Anak Down Syndrome Berdasarkan Konsep Family Quality of Life (FQOL). *Disability Studies Journal*, *2*(2), 45–55. https://doi.org/10.62385/literal/v2i02.134

Reformasianto, V. L. (2024). Development of Resilience Measurement Tools in the Indonesian Cultural Context. *Jurnal Psikologi Teori Dan Terapan*, *15*(03), 294–302. https://doi.org/10.26740/jptt.v15n03.p294-302

Riper, M. Van, Cosgrove, B., & Fleming, L. (2023). Adaptation at the Family Level in Families of Individuals With Down Syndrome : A Scoping Review. *Journal of Family Nursing*, *29*(4), 324–347. https://doi.org/10.1177/10748407231163236

RISKESDAS. (2023). Survei Kesehatan Indonesia 2023 (SKI). *Kemenkes*, 235.

OPEN ACCESS CC BY SA

Rutter, T. L., Hastings, R. P., Murray, C. A., Enoch, N., Johnson, S., & Stinton, C. (2024). Psychological wellbeing in parents of children with Down syndrome : A systematic review and meta-analysis. *Clinical Psychology Review*, *110*(December 2022), 102426. https://doi.org/10.1016/j.cpr.2024.102426

Saputro, I., & Sulityarini, R. I. (2016). Pengaruh pelatihan kebersyukuran terhadap resiliensi pada penderita kanker payudara. *Unisia*, *38*(84), 15–27. https://journal.uii.ac.id/Unisia/article/view/11662/8738

Scholarworks, S., & Randolph, L. M. (2023). *Fathers' Perceptions of Stress and Resiliency in Raising Children Fathers' Perceptions of Stress and Resiliency in Raising Children with Down Syndrome: A Qualitative Study with Down Syndrome: A Qualitative Study*. https://scholarworks.waldenu.edu/dissertations

Tamiemie, A. R., & Aula, M. (2025). *Pola Asuh Orangtua yang Memiliki Anak Down Syndrome di Pusat Informasi dan Kegiatan Persatuan Orangtua Anak dengan Down Syndrome (PIK POTADS) Kalimantan Selatan*. *3*, 31–42.

Tejakum, W., Truesdale, M., Melville, C., & Cairns, D. (2025). What Are the Factors That Can Challenge and Promote Resilience in Parents of Children With Intellectual Disabilities ? A Systematic Review. *Journal of Applied Research in Intelectual Disabilities*, 1–30. https://doi.org/10.1111/jar.70165

Wahyuni, R. (2024). Hubungan Tingkat Pendidikan dan Pola Pikir Orang Tua Terhadap Pola Pengasuhan Anak Pendahuluan. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, *1*, 1–26.

Zevanya, E. (2025). Sindrom Down: Skrining, Diagnosis, dan Konsekuensi Kesehatan. *Cermin Dunia Kedokteran*, *52*(2), 90–99. https://doi.org/10.55175/cdk.v52i2.1368